

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan hal penting yang menjadi sumber penyalahgunaan yang merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Auditor memegang peranan yang besar yaitu sebagai pihak yang menjamin bahwa laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan tidak menyesatkan. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) Seksi 341 tahun 2011, auditor bertanggung jawab untuk memberikan pertimbangan serta memberikan pendapat apakah ada kesangsian terhadap perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit.

Masih banyaknya kasus tentang manipulasi data keuangan yang tidak dapat dideteksi dan informasi mengenai kelangsungan hidup yang belum diungkapkan oleh auditor menyebabkan hilangnya kepercayaan terhadap auditor itu sendiri. Auditor sebagai pihak independen yang diharapkan mampu mendeteksi kecurangan dan mengungkapkan informasi mengenai perusahaan secara menyeluruh, belum mampu melakukan pekerjaan dengan baik. Sehingga apabila masalah ini terus berlanjut akan berdampak pada hilangnya kepercayaan terhadap auditor, selain itu juga akan menyebabkan kerugian banyak pihak seperti *stakeholder* dan *shareholder*.

Dengan demikian, topik mengenai *going concern* sangat menarik untuk dilakukan penelitian karena masih sering terjadi dan berhubungan dengan kepentingan banyak pihak.

Menurut SPAP,2011 *going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha , dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha di anggap mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan di likuidasi dalam jangka waktu pendek.

Going concern merupakan asumsi kelangsungan hidup dalam pelaporan keuangan sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi sebaliknya maka entitas tersebut menjadi bermasalah. *Going concern* berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai satu periode atau satu tahun kedepan. Jika perusahaan dinilai tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidup untuk satu tahun kedepan maka *going concern* perusahaan diragukan. Dengan demikian, *going concern* diartikan sebagai kelangsungan hidup suatu badan usaha (Petronila, 2004).

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menyebutkan, bahwa pertimbangan auditor atas kemampuan kesatuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya harus berdasarkan pada kemampuan penilaian. Penilaian tersebut didasarkan pada kesangsian dalam diri auditor itu sendiri terhadap kemampuan suatu kesatuan usaha (Saefudin dan Pamudji, 2004). Meskipun auditor tidak bertanggung jawab untuk memprediksi kondisi atau peristiwa yang akan datang dan kelangsungan hidup (*going concern*) sebuah perusahaan tetapi dalam melakukan proses audit, kelangsungan hidup

perlu menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini auditnya.

Dengan kata lain opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor karena dapat keasingan besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Opini Audit yang diberikan auditor menjadi penting untuk bahan pertimbangan yang merupakan pernyataan pendapat auditor terhadap kewajaran laporan keuangan berdasarkan atas audit yang dilaksanakan dengan menggunakan standard auditing dan atas temuan-temuannya. Terdapat lima opini yang diberikan oleh auditor berdasarkan hasil pengauditan atas laporan keuangan kliennya yaitu *unqualified opinion, unqualified opinion with explanation language, qualified opinion, adverse opinion, and disclaimer opinion*. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum (SPAP, 2001).

Dalam pelaksanaan proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan, tetapi juga harus melihat hal-hal lain seperti: masalah eksistensi dan kontinuitas entitas. Hal ini dikarenakan, seluruh aktivitas atau transaksi yang telah terjadi dan yang akan terjadi secara implisit terkandung di dalam laporan keuangan (Solikah, 2007). Pada saat auditor menetapkan bahwa ada keraguan yang besar terhadap kemampuan klien untuk melanjutkan usahanya (*going concern*), auditor perlu menyampaikan kondisi tersebut dalam laporan auditnya (Petronila, 2007). Dengan adanya keragu-raguan perusahaan untuk dapat

mempertahankan kelangsungan usahanya, maka auditor dapat memberikan opini *going concern* (opini modifikasi) (Januarti, 2009). Pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah (Koh dan Tan, 1999 dalam Januarti, 2009). Dalam pemberian opini *going concern* sering kali timbul masalah dalam diri auditor, yaitu sangat sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan sehingga banyak auditor mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini *going concern*.

Berdasarkan seleksi sampel perusahaan manufaktur yang listing di BEI (BursaEfek Indonesia) dalam kurun waktu 3 tahun yaitu tahun 2010, 2011, dan 2012 menurut penelitian Vidya Nurpratiwi, Shiddiq Nur Rahardjo Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro didapatkan sampel penelitian sebanyak 123 perusahaan. Untuk mengetahui jumlah perusahaan penerima opini audit *going concern* dan *non going concern* berikut disajikan tabel distribusi perusahaan berdasarkan opini audit:

Tabel 1.1

Distribusi Perusahaan Berdasarkan Opini Audit

Tahun Penelitian	2010		2011		2012	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Opini <i>Going Concern</i>	5	12%	2	5%	1	2.5%
Opini <i>Non Going Concern</i>	36	88%	39	95%	40	97.5%
Total	41	100%	41	100%	41	100%

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Berdasarkan table di atas membuktikan bahwa pada tahun 2010 masih adanya 5 perusahaan yang menerima opini *going concern* berdasarkan sampling 41 perusahaan manufaktur yang terdapat I Bursa Efek Indonesia, pada tahun 2011 mengalami penurunan opini *going concern* hanya 2 perusahaan dan 2012 hanya 1 perusahaan.

Pada dasarnya masalah *going concern* terbagi menjadi dua: pertama, masalah keuangan yang meliputi defisiensi likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan utang, kesulitan memperoleh dana. Kedua, masalah operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam dan pengendalian yang lemah atas operasi (Altman dan Mc Gough, 1974 dalam Prapitorini dan Januarti, 2007).

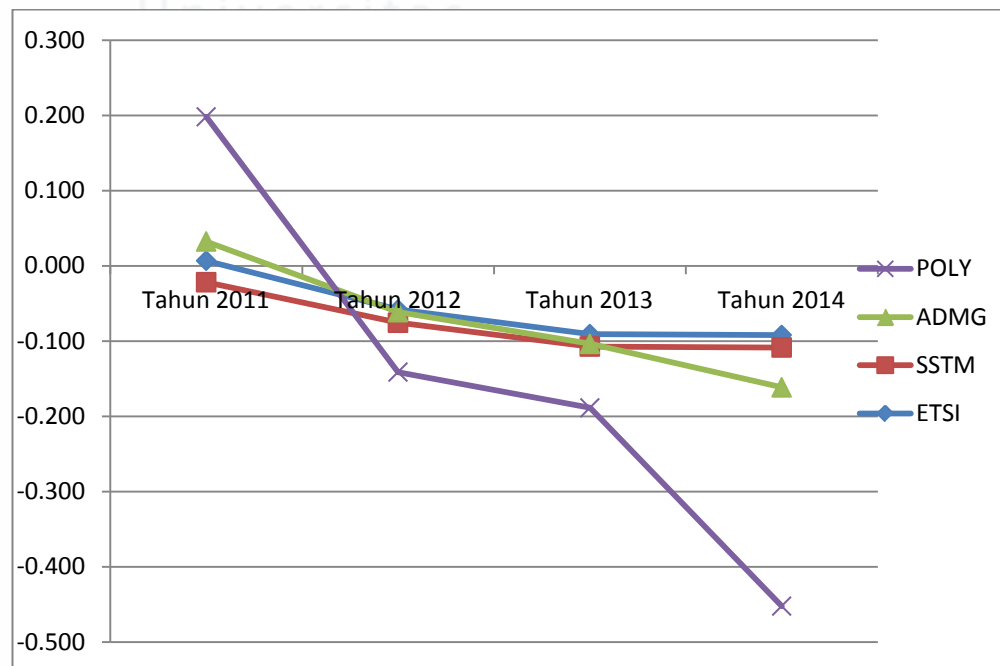
Faktor perusahaan didefinisikan sebagai faktor-faktor yang berasal dari dalam perusahaan yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Januarti (2009) mengemukakan bahwa faktor perusahaan meliputi *financial distress*, ukuran perusahaan, *audit lag*, opini tahun sebelumnya, *audit client tenure* dan *opinion shopping*. Dalam penelitian ini, faktor perusahaan yang didasarkan pada analisis keuangan yaitu *financial distrees* sedangkan yang didasarkan pada analisis non keuangan yaitu opini audit sebelumnya. Faktor perusahaan seperti *financial distress*, akan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*), akan cenderung menerima opini audit *going concern*. Penerimaan opini audit *going concern* selain dipengaruhi oleh faktor perusahaan (*financial distress*), juga

dipengaruhi oleh kualitas audit, dan mekanisme *good corporate governance* sehingga atas dasar variabel tersebut jika perusahaan menunjukkan kelangsungan hidup diragukan, maka perusahaan cenderung akan menerima opini audit *going concern*. Banyak peneliti yang mengungkapkan bahwa kondisi keuangan (*financial distress*) merupakan faktor yang banyak dipakai auditor sebagai dasar memberikan opini audit *going concern*. Mc Keown *et al.*, (1991) dalam Januarti (2009) menemukan bukti bahwa auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Secara umum rasio-rasio seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage*, berlaku sebagai indikator yang paling signifikan dalam memprediksi kesulitan keuangan (*Financial Distress*).

Menurut Hendra (2009:199), profitabilitas adalah rasio yang mengukur seberapa besar efektivitas manajemen atau eksekutif perusahaan yang dibuktikan dengan kemampuan menciptakan keuntungan. Menurut Keown (2008:88), indikator yang dapat digunakan sebagai pengukuran profitabilitas perusahaan adalah ROA (Return On Asset) yang merupakan pengembalian atas aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan bersih perusahaan. Berdasarkan uraian di atas maka apabila profitabilitas perusahaan menguntungkan maka terhindar dari penerimaan opini *going concern*.

Berikut adalah grafik profitabilitas yang mengalami indikator paling signifikan dalam memprediksi *financial distress* yang di ambil dari data perusahaan manufaktur subsektor tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011,2012,2013 dan 2014.

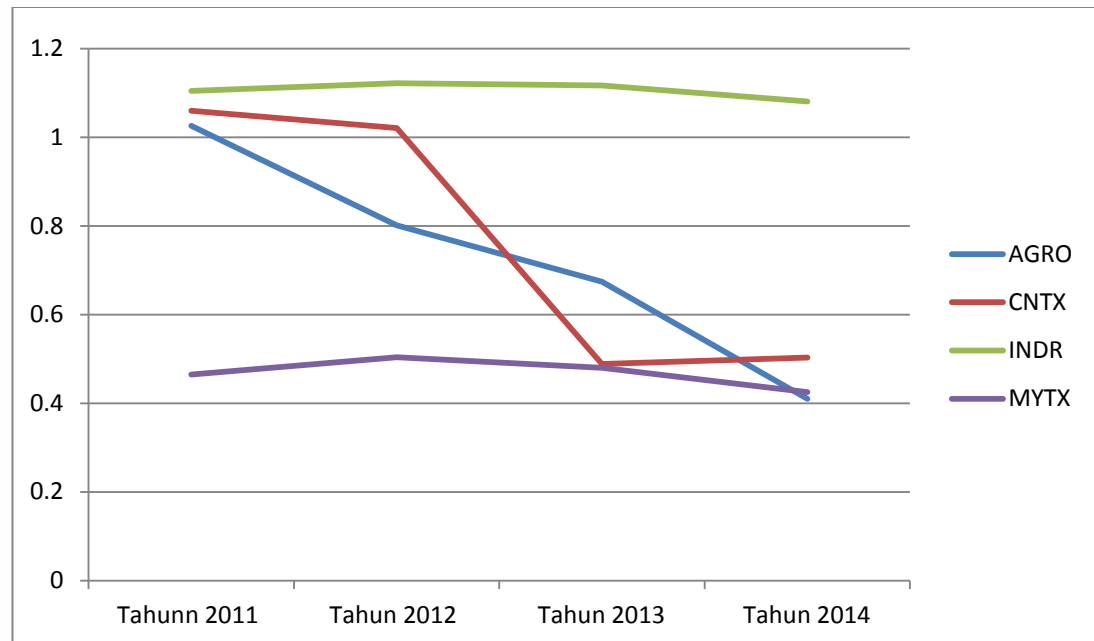


Gambar 1.1. Grafik Profitabilitas

Dilihat dari grafik tersebut perusahaan POLY dari tahun 2011 ke 2012 mengalami penurunan laba dan mengalami penurunan kembali di tahun 2013 serta mengalami penurunan laba secara drastis di tahun 2014. Di grafik tersebut terlihat perusahaan ADMG dan SSTM mengalami penurunan laba dari tahun 2011 sampai 2013, serta perusahaan ADMG pun mengalami penurunan laba kembali di tahun 2014. Serta perusahaan ESTI pada tahun 2011-2013 mengalami penurunan laba dan di tahun 2014 tidak mengalami peningkatan yang secara signifikan. Dimana pada grafik tersebut contoh perusahaan yang di katakan mengalami *financial distress*,

Menurut Lukman (2004:40), likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan aktiva lancar yang tersedia. Menurut Lukman (2004:44), tidak ada ketentuan mutlak tentang berapa tingkat *current*

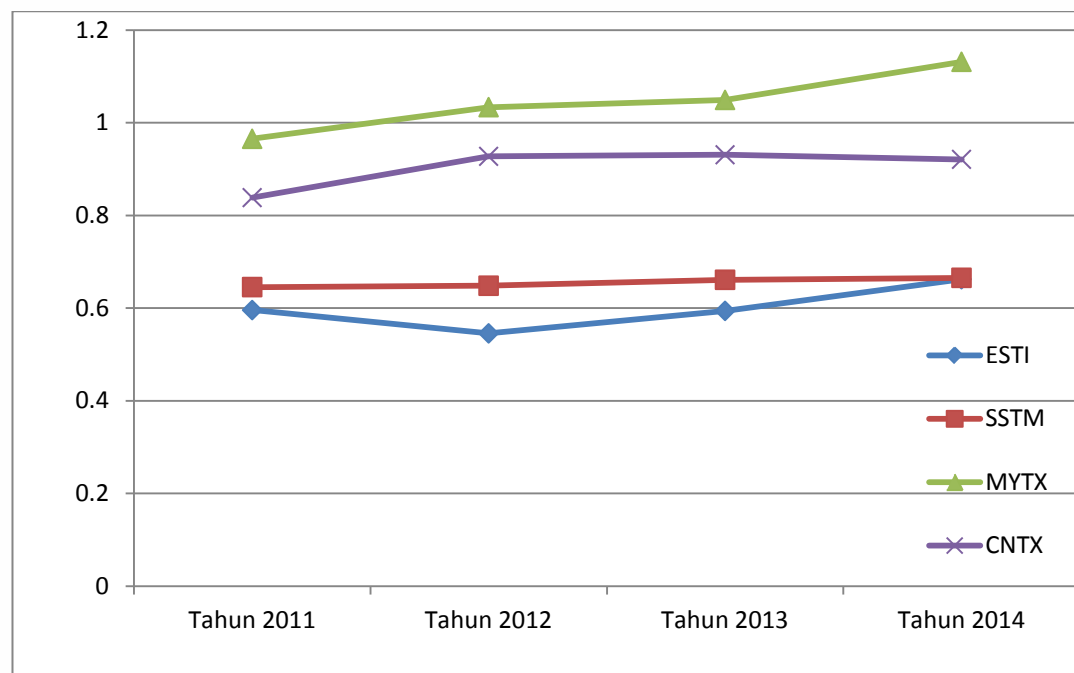
ratio yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tergantung dari jenis usaha yang dijalankan perusahaan. Akan tetapi tingkat *current ratio* sebesar 2 sudah dianggap baik. Menurut Wild (2010:44). Berikut Tabel likuiditas:



Gambar 1.2. Grafik Likuiditas

Dari grafik tersebut terlihat bahwa perusahaan AGRO pada tahun 2011 sampai tahun 2014 mengalami penurunan dalam membiayai hutang jangka pendek yang dibiaya oleh asset lancar dengan kata lain adanya kenaikan hutang tetapi penurunan asset. Di grafik tersebut terlihat perusahaan CNTX pada tahun 2011 ke tahun 2012 tidak terlalu signifikan dalam membiayai hutang nya di tahun ,tetapi pada tahun 2012 ke tahun 2013 sangat terlihat penurunan yang signifikan dalam membiayai hutang jangka pendeknya, dan mengalami sedikit kenaikan di tahun 2014. Serta perusahaan INDR dan MYTX pada tahun 2011 samaoi 2014 mengalami penurunan dan kenaikan yang tidak terlalu signifikan.

Menurut Kasmir (2008:113), rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Salah satu rasio yang dipakai dalam mengukur *leverage* adalah *debt ratio*. Menurut Fadhil 2011:63 rasio ini menunjukkan sejauh mana kewajiban dapat ditutupi oleh asset, semakin rendah rasio ini semakin baik karena aman bagi kreditor saat likuidasi.



Gambar 1.3. Grafik Leverage

Dalam grafik ini berbanding terbalik dengan rasio profitabilitas dan likuiditas dimana jika rasio ini mengalami kenaikan maka akan semakin buruk karena pembiayaan asst perusahaan tersebut di biaya oleh hutang. Terlihat dari grafik di atas pada perusahaan MYTX dan SSTM yang mengalami peningkatan hutang dari tahun 2011 sampai meg2014. Dan perusahaan ESTI pada tahun 2011 ke tahun 2012 mengalami penurunan hutang tetapi pada tahun 2012 ke tahun 2013 serta ke 2014 mengalami kenaikan hutang. Serta pada perusahaan CNTX pada

tahun 2011 ke tahun 2012 mengalami kenaikan dan di tahun 2013 ke tahun 2014 tidak terlalu signifikan dalam kenaikannya.

Secara konsep maka variabel dependen mempunyai pengaruh terhadap variabel independen. Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa semakin baik kondisi keuangan perusahaan semakin kecil kemungkinan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*, karena auditor hanya akan memberikan opini ini jika perusahaan dikatakan bangkrut atau sulit melanjutkan kelangsungan hidup usahanya. McKeown dkk. (1991) berpendapat bahwa auditor mungkin saja gagal untuk memberikan pendapat tentang adanya indikasi kebangkrutan kepada suatu perusahaan yang ternyata mengalami kebangkrutan dalam beberapa tahun mendatang. Hal ini disebabkan karena perusahaan tersebut sedang dalam berada dalam posisi ambang batas antara kebangkrutan dan kelangsungan usahanya.

Perusahaan dengan opini *going concern* akan semakin mengalami keterpurukan baik dari segi keuangan maupun eksistensinya di mata masyarakat. Opini yang diterima perusahaan akan berpengaruh terhadap opini audit yg akan diterima perusahaan pada periode berikutnya.

Jika laporan yang dikeluarkan auditor sesuai dengan kondisi perusahaan dan auditor mampu menilai kondisi perusahaan klien maka kualitas auditor akan meningkat dan auditor akan memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan stakeholders. Kualitas audit dikatakan buruk ketika auditor tidak dapat memberikan *early warning* kepada perusahaan yang tidak dapat melanjutkan usahanya dalam waktu setahun setelah dikeluarkannya laporan keuangan, oleh

karena itu auditor cenderung untuk memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan sampai rencana manajemen kedepan dianggap mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang memicu dikeluarkannya opini audit *going concern*.

Komponen-komponen *good corporate governance* secara konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan menggambarkan nilai fundamental perusahaan. Maka apabila penerapan *good corporate governance* tidak berjalan dengan baik maka memicu di keluarkannya opini audit *going concern*.

Kualitas auditor dapat di gambarkan dengan hasil audit yang berkualitas. Auditor yang memiliki kualitas audit yang baik cenderung akan memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami masalah mengenai *going concern* (Santosa dan Wedari, 2007).

Selain faktor-faktor tersebut, mekanisme *corporate governance* secara tidak langsung juga memiliki andil dalam pemberian status *going concern* suatu perusahaan. Pelaksanaan *corporate governance* yang buruk dapat berimplikasi pada rendahnya minat investor atau kreditur untuk menyalurkan investasi atau kreditnya, karena adanya peningkatan resiko investasi (Hidayah, 2008). Hal ini dapat mengganggu kegiatan operasional perusahaan yang berimplikasi pada terganggunya kelangsungan hidup perusahaan.

Beberapa kasus skandal akuntansi tentang manipulasi data keuangan yang mengganggu kelangsungan hidup suatu perusahaan, sangat relevan bila ditarik benang merah dari segi tata kelola perusahaan (*corporate governance*).

Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) mengungkapkan *Corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomi, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, para pemegang saham, dan *stakeholder* lainnya.

Corporate governance dapat didefinisikan sebagai mekanisme dan proses tata kelola perusahaan dimana sebuah perusahaan dijalankan untuk meningkatkan efisiensi ekonomis yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, para pemegang saham dan pemangku kepentingan perusahaan lainnya (Hartas, 2011).

Mekanisme *corporate governance* dapat diartikan sebagai aturan main, prosedur, dan hubungan yang jelas antara pihak-pihak pengambil keputusan dengan pihak yang akan melakukan pengawasan terhadap keputusan tersebut (Setiawan, 2011). Mekanisme diarahkan untuk menjamin dan mengawasi jalannya sistem *governance* dalam suatu perusahaan (Petronila, 2007). Dengan penerapan *good corporate governance* dapat meningkatkan kinerja perusahaan sehingga perusahaan terhindar dari masalah kebangkrutan dan kemungkinan kecil mendapat opini audit *going concern* (Syakhoroza 2002).

Sebuah indeks pengungkapan dibentuk sebagai standar untuk mengukur tingkat pengungkapan *corporate governance* pada perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian yang diteliti oleh Amilia Kartika Rini mengungkapkan luasnya indeks pengungkapan *good corporate governance* (2010) pada perusahaan publik di Indonesia. Berikut hasil Analisis

Deskriptif Indeks Pengungkapan *Corporate Governance* pada Perusahaan Multinasional dan Perusahaan Nasional (Amalia Kartika Rini, Diponegoro-Semarang).

Tabel 1.1. Hasil Analisis Deskriptif

Jenis Perusahaan	Jumlah Perusahaan	Rata-Rata
Multinasional	98	0.471
Nasional	154	0.406

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa jumlah perusahaan multinasional lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah perusahaan nasional. Perusahaan multinasional sebanyak 98 perusahaan, sedangkan perusahaan nasional sebanyak 154 perusahaan. Indeks pengungkapan *corporate governance* pada perusahaan multinasional memiliki nilai rata-rata sebesar 0,4714. Pada perusahaan nasional, rata-rata indeks pengungkapan *corporate governance* sebesar 0,4062. Dimana pada perusahaan multinasional hanya mencapai angka 47,1% dan nasional hanya mencapai 40,6 %. Dengan demikian table pengungkapan *good corporate governance* di atas tersebut belum mencapai angka maksimal yaitu 100 % dalam kata lain kurang nya pengungkapan *good corporate governance* yang di terapkan di dalam perusahaan tersebut.(Amalia Kartika Rini, Diponegoro-Semarang)

Salah satu perusahaan dalam industri manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia adalah perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang akan dijadikan objek penelitian. Perusahaan tekstil dan garmen merupakan

perusahaan yang memiliki daya saing yang ketat. Banyaknya produk tekstil impor di pasar domestik menjadikan produk dalam negeri sulit bersaing dikarenakan harga produk impor tersebut jauh di bawah harga produk dalam negeri. Kenyataannya adalah pangsa pasar saat ini harus dipenuhi oleh pesaing yang banyak berasal dari Negara asing yang terutama produk-produk buatan Negara Cina dan Bangkok. Kelangsungan hidup industri manufaktur sangat berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia karena secara tidak langsung *going concern* industri manufaktur ikut mendorong peningkatan perekonomian.

Motivasi penelitian ini yang adalah melihat bagaimana tanggung jawab auditor dalam pegungkap *going concern* masih menarik untuk di teliti karena laporan keuangan auditor penting dalam pengambilan keputusan sebelum berinvestasi di pasar modal. Karena mengingat banyak kasus yang terjadi, banyak investor yang terjebak atas laporan keuangan yang disajikan, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang opini audit yang di keluarkan auditor. Bukan hanya untuk investor melainkan untuk pembaca dan atau peneliti selanjutnya, karena perbedaan hasil (*research gap*) baik dari segi hasil penelitian maupun dari segi variabel yang digunakan. Cara terbaik untuk keluar dari suatu persoalan adalah memecahkannya, maka peneliti ingin membuktikan apakah variabel dependen tersebut mempengaruhi penerimaan opini *going concern* secara signifikan atau tidak, agar pihak-pihak yang terkait seperti pihak perusahaan dapat mencengah dan mengatasi faktor-faktor yang dapat melemahnya atau merugikan.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“ANALISIS PENGARUH *FINANCIAL DESTRESS*, KUALITAS AUDITOR, DAN MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP PENERIMAAN AUDIT *GOING CONCERN*”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan penelitian-penelitian sebelumnya maka dapat dirumuskan pokok permasalahannya sebagai berikut :

1. Menurunnya profitabilitas pada sebuah perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment maka berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan tersebut dalam jangka yang lebih panjang.
2. Lemahnya kemampuan perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan membiayai kewajibannya pada jangka pendek , maka perusahaan tersebut di katakan illikuit yang berdampak pada kondisi laporan keuangan perusahaan.
3. Meningkatnya debt ratio sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka hutang yang di miliki perusahaan semakin besar maka kegagalnya perusahaan dalam mengembalikan pinjaman semakin tinggi.
4. Lemahnya kualitas auditor berdampak pada pemakai laporan keuangan seperti investor akan lebih percaya pada laporan keuangan yang di audit oleh auditor yang berkualitas di bandingkan auditor yang kurang berkualitas.

5. Lemahnya proses tata kelola penerapan *good corporate governance* di dalam perusahaan berdampak pada rendahnya minat investor dan kreditur dalam mengalokasikan dananya.

1.3. Pembatasan Masalah

Mengingat begitu luas nya lingkup dalam penelitian ini, maka dalam penelitian kajian permasalahan di batasi pada :

1. Periode pengambilan data dalam penelitian ini dalam kurun waktu 4 tahun (empat tahun) yaitu tahun 2011-2014.
2. Sampel penelitian di batasi pada perusahaan manufaktur sub sektor industri tekstil dan garmen yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
3. Kajian variabel independen dalam penelitian ini di batasi pada kondisi faktor perusahaan *financial distress* yang di ukur dengan profitabilitas, likuiditas, leverage. Kualitas auditor yang di ukur dengan variable *dummy* dimana jika angka 1 di berikan jika auditor yang mengaudit perusahaan merupakan auditor dari KAP *big four* dan 0 jika perusahaan di audit oleh KAP *non big four*. Serta pengungkapan mekanisme *Good Corporate Governance* yang di ukur dengan IPCG.
4. Kajian variabel dependen dalam penelitian ini adalah penerimaan opini audit mengenai *going concern*.

1.4. Rumusan Masalah

1. Apakah factor *financial distress* yang terdiri dari profitabilitas, likuiditas, leverage, kualitas audit, dan indeks pengungkapan *good corporate governance* perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada industri sub sektor tekstil tahun 2011-2014.
2. Apakah profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap opini *going concern* pada industri tekstil yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2014.
3. Apakah likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap opini *going concern* pada industri tekstil yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2014.
4. Apakah leverage berpengaruh secara parsial terhadap opini *going concern* pada industri tekstil yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2014.
5. Apakah kualitas audit berpengaruh secara parsial terhadap opini *going concern* pada industri tekstil yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2014.
6. Apakah indeks pengungkapan *good corporate governance* berpengaruh secara parsial terhadap opini *going concern* pada industri tekstil yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2014.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh factor *financial distress* yang terdiri dari profitabilitas, likuiditas, leverage, kualitas audit, dan indeks pengungkapan *good corporate governance* perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada industri sub sektor tekstil tahun 2011-2014.
2. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas secara persial terhadap opini *going concern* pada industri tekstil yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2014.
3. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas secara persial terhadap opini *going concern* pada industri tekstil yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2014.
4. Untuk menganalisis pengaruh leverage secara persial terhadap opini *going concern* pada industri tekstil yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2014.
5. Untuk menganalisis kualitas audit secara persial terhadap opini *going concern* pada industri tekstil yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2014.
6. Untuk menganalisis indeks pengungkapan *good corporate governance* secara persial terhadap opini *going concern* pada industri tekstil yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2014.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan untuk mengantisipasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* agar investasi pada perusahaan tidak mengalami kerugian.

2. Bagi Investor atau Calon Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor atau calon investor dalam pengambilan keputusan investasi. Sebelum investor melakukan keputusan investasi, investor diharapkan bukan hanya melihat opini audit atas laporan keuangan namun juga melihat laporan opini audit *going concern*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat di gunakan sebagai tambahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan sebagai tambahan pengetahuan bagi si pembaca.